

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Universitas Yudharta Pasuruan merupakan kampus Multikultural yang berdiri di dalam lingkungan pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Kampus Universitas Yudharta terdiri dari Mahasiswa Santri dan Mahasiswa non Santri. Meski keberadaan kampus terletak di lingkungan Pondok Pesantren, kegiatan kampus Universitas Yudharta tetap sama seperti kegiatan yang terdapat pada kampus-kampus lain.

Seluruh Mahasiswa Santri maupun Mahasiswa non Santri diwajibkan untuk mengikuti semua jenis kegiatan perkuliahan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Termasuk juga rangkaian kegiatan semester akhir seperti KKN (kuliah kerja nyata), PKN (praktek kerja nyata), Sempro (seminar proposal) dan Skripsi. Bagi sebagian Mahasiswa yang juga berstatus sebagai Santri merasa cemas dan khawatir ketika memasuki perkuliahan semester akhir, karena mereka harus lebih bisa membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan pondok. Oleh karena itu *psychological well-being* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa santri menjelang perkuliahan semester akhir.

Bermula dari kegiatan KKN yang dilakukan oleh semua Mahasiswa semester enam yang bertempat di luar pondok pesantren, kemudian kegiatan PKN hingga kegiatan skripsi pada semester delapan serta kegiatan pondok yang semakin padat membuat para Mahasiswa santri semakin kebingungan dalam menyelesaikan semua kegiatan tersebut.

Salah satu dampak yang timbul dari banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Santri tersebut, yakni ada beberapa santri yang pamit *boyong* atau berhenti mondok setelah melaksanakan kegiatan KKN, dan hingga saat ini peristiwa boyong tersebut menjadi seperti suatu kebiasaan di kalangan para mahasiswa santri putri pondok pesantren Ngalah. Kebiasaan boyong tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa santri putri yang sedang menjalani tugas perkuliahan semester akhir seperti kegiatan PPL, Sempro dan Skripsi dengan alasan ingin fokus pada perkuliahannya saja dan tidak terlalu terbebani dengan kegiatan pondok.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pengurus harian asrama putri, menghasilkan data bahwa jumlah santri semester akhir yang boyong pada tahun 2018 mencapai 15 santri, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 20 santri, pada tahun 2020 mencapai 27 santri, dan pada tahun 2021 jumlahnya semakin meningkat hingga 47 santri.

Menurut hasil wawancara dengan santri putri yang menempuh perkuliahan semester akhir, menggunakan angket online dari Google *Form* yang diisi oleh 20 mahasiswa santri pondok pesantren Ngalah Purwosari menghasilkan data sebanyak 90% santri semester akhir mengaku bahwa mereka berniat mondok hanya sampai perkuliahan mereka selesai, kemudian terdapat 80% santri mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan semester akhir di pondok dan merasa khawatir jika kegiatan pondok dapat mengganggu kelancaran perkuliahan. Dari wawancara tersebut juga diperoleh data sebesar 85% santri memiliki keinginan boyong pada perkuliahan semester akhir karena merasa khawatir dengan semua resiko maupun konsekuensi yang akan mereka hadapi pada saat perkuliahan semester akhir dipondok. Selain itu, terdapat 40% santri

merasa tidak yakin jika mereka dapat menyelesaikan tugas perkuliahan semester akhir dipondok, dan terdapat 65% dari 20 partisipan wawancara tersebut mengaku sangat bergantung serta membutuhkan bantuan dari santri lain diasramanya dalam menyelesaikan semua permasalahan yang mereka hadapi saat perkuliahan semester akhir.

Sebagian dari mahasiswa santri beranggapan bahwa setelah mereka boyong dari pondok pesantren, menjadikan mereka lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas akhir perkuliahan dengan lebih santai dan lebih fokus pada satu tujuan. Alasan tersebut juga seringkali digunakan para santri yang merasa takut dan tidak sanggup menghadapi cobaan semester akhir perkuliahan seperti tugas PKN (Praktek Kerja Nyata), Sempro (Seminar Proposal), dan juga Skiripsi yang biasanya bersamaan dengan ujian akhir semester genap pada Madrasah Diniyah serta *hifidz nadhoman*. Dengan demikian santri tidak perlu mengeluh ataupun khawatir tidak bisa membagi waktu dan bisa lebih tenang sehingga mampu mencapai kesejahteraan psikologis atau yang biasa disebut dengan *psychological well-being*.

*Psychological Well-Being* sendiri dapat diartikan sebagai suatu istilah yang dapat menggambarkan keadaan kesehatan psikologis individu menurut kriteria fungsi psikologi positif (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis biasanya ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologi positif dalam peranannya mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan. Dalam penelitian lain Ryff (1989) juga merumuskan konsepsi *Psychological well-being* yang merupakan gabungan dari beberapa teori psikologis seperti teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsepsi mengenai kesejahteraan mental.

Setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologis menurut (Ryff, 1989) adalah seseorang yang mampu mencerminkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain, mampu menentukan keputusan sendiri, dan mampu mengatur lingkungan yang sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan.

Demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan, setiap individu pastinya punya cara dan solusi tersendiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapinya agar mampu mencapai kesejahteraan psikologis. Begitu juga dengan individu dalam menghadapi setiap permasalahan, tergantung dari bagaimana cara pandang masing-masing individu terhadap suatu peristiwa, yang kemudian disebut dengan pusat kendali diri atau *locus of control*.

Seseorang yang memiliki pusat kendali diri yaitu seseorang yang memiliki cara pandang terhadap suatu peristiwa tentang apakah individu tersebut dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang sedang dialaminya (Rotter, 1966). *Locus of control* juga menjadi sebuah media ukur dari harapan umum seseorang dalam pengendalian terhadap penguatan yang mengikuti perilaku tertentu dan dapat memberikan penekanan terhadap kesejahteraan psikologis.

Orientasi internal yang dimiliki seseorang menurut Phares mampu menjadikan mereka cenderung lebih berperilaku positif dalam kehidupannya, lebih percaya diri terhadap semua pilihan yang di pilih, percaya diri dengan hasil kerja keras yang telah ia lakukan, dan lebih bisa berpikir positif dalam setiap langkahnya menuju suatu tujuan kesejahteraan psikologis. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penemuan Sceibe yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kendali diri internal atas hidupnya menjadikan seseorang tersebut cenderung lebih aktif, mampu berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan,

tidak tergantung dan efektif (Allen, 2003). Dengan demikian orang yang memiliki kecenderungan perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang sejahtera dalam psikologisnya.

Berdasarkan pernyataan Miller dan Toulouse (dalam Irene, dkk, 2003) mengemukakan bahwa individu yang berorientasi internal memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi lingkungan, lebih bertahan dalam situasi yang penuh tekanan, memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik dan tabah menghadapi berbagai macam kesulitan serta lebih mudah mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa orang dengan kesejahteraan psikologis yaitu orang yang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi sebuah tekanan yang dialaminya, serta mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri.

Individu yang memiliki kontrol diri baik lebih bisa bersikap tanggung jawab pada diri dan lingkungannya, memiliki kestabilan emosi, memiliki penerimaan diri tinggi, dan terhindar dari sikap negatif serta mudah mencapai keberhasilan dan kesejahteraan dalam hidupnya (Aprianto, 2017). Sehingga santri yang memiliki kontrol diri tinggi tidak mudah menyalahkan orang lain maupun menyalahkan keadaan lingkungan saat mengalami kegagalan.

Individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Dengan demikian para santri yang memilih menyelesaikan tugas akhirnya di pondok pesantren tidak khawatir dengan kesejahteraan psikologis mereka karena menurut teori rotter tersebut penentu keberhasilan mereka adalah keterampilan, kemampuan serta usaha kerja keras mereka (Rotter, 1966).

Kesimpulan pada penelitian Tanujaya (2014), menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang sejahtera dengan mengisi kehidupannya secara bermakna, bertujuan sehingga berfungsi secara optimal dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut orang yang memiliki pusat kendali diri internal akan lebih berusaha dengan sungguh-sungguh dalam setiap tugas dan pekerjaan yang mereka hadapi sehingga mampu berada dalam keadaan yang sejahtera secara psikologisnya.

Individu yang lebih mempercayai kekuatan orang lain memiliki kecenderungan lebih besar merasakan ketidakbahagiaan, mengalami konflik, atau mengalami gangguan penyesuaian diri, Rotter (dalam Friedman dkk, 2006). Dari pernyataan Rotter tersebut terlihat jelas bahwa individu dengan locus of control internal lebih dapat merasakan kebahagiaan dan juga lebih bisa merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

Dari beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pengaruh pusat kendali internal terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang berstatus santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh antara *internal locus of control* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa berstatus santri pondok pesantren Ngalah Purwosari

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh antara *internal locus of control* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa berstatus santri di pondok pesantren.

#### **2. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan gambaran maupun tambahan referensi baru pada ilmu psikologi khususnya pada *variabel locus of control* maupun *psychological well-being*.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Pengurus Asrama**

Dapat memberikan wawasan dan arahan lebih kepada mahasiswa santri, terkait pengaruh *locus of control* terhadap *psychological well-being*, sehingga mahasiswa santri tidak mudah untuk terpengaruh dengan santri lain yang memilih boyong ketika menghadapi problematika semester akhir.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian sebelumnya terdapat banyak factor yang mempengaruhi *psychological well-being* telah banyak dilakukan, baik permasalahan akademis maupun organisasi. Sehingga peneliti menjabarkan penelitian yang terdahulu agar dapat diketahui originalitas dari penelitian yang diteliti saat ini. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian selanjutnya dapat dikaji dalam tabel berikut:

Tabel 1  
Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Judul	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan <i>Cleaner</i> Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP Di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta	Korelasi koefisien kontingensi dengan <i>chi-square</i>	Hubungan antara variabel kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis yaitu signifikan.	Variabel Y: kesejahteraan psikologis	Variabel X: <i>internal locus of control</i> Analisis data: regresi 1 prediktor Subyek: mahasiswa santri putri pondok Ngalah
Hubungan Antara Locus Pengendali Internal Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru SMA Negeri Di Kota Bogor	Regresi sederhana	Adanya hubungan positif antara variabel locus pengendali internal dengan kesejahteraan psikologis yaitu signifikan.	Variabel X: locus pengendali internal Variabel Y: kesejahteraan psikologis	Subyek: mahasiswa santri putri pondok Ngalah
Hubungan Antara Orientasi Religious, Locus Of Control Dan Psychological Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Korelasi product moment	Terdapat pengaruh positif antara <i>psychological well-being</i> dengan orientasi religius dan <i>internal locus of control</i> terhadap <i>psychological well-being</i> yaitu signifikan	Variabel Y: <i>psychological well-being</i> Variabel X: <i>locus of control</i> Subyek: mahasiswa	Variabel X: orientasi religius Analisis data: regresi 1 prediktor